

# Peningkatan keterampilan sosial komunikasi melalui model *creative problem solving* (CPS) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar

Eri Nugraheni<sup>1\*</sup>, Hadi Mulyono<sup>2</sup>, Hadiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

[\\*e.nugraheni16@gmail.com](mailto:e.nugraheni16@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to improve social communication skills through creative problem solving models in social education science learning. This research is a Class Action Research with research subjects of grade 4 students of SD Negeri Sibela Barat No.251 Surakarta Academic Year 2019/2020 which amounts to 16 students and the object of research is social communication skills in social study lessons. Data collection techniques in the form of observation, interviews, test, and document analysis. Validity of the content. The data analysis used is Miles-Huberment's interactive analysis model. The average yield on pre-action was 65.62 with a skilled category of 25%. Then in the first cycle the average value increased to 75 with a skilled category of 56.25%. Then in the second cycle the average value reaches 81.25. Skilled category of 87.5%. Based on the result of the reseach, it can be concluded that the ability of social communication skills in IPS learning can be strengthened through creative problem solving models. This research is expected to be a reference and development both in learning and similar reaseach.*

**Keywords:** *Social Education Science, Social Communication Skill, Creative Problem Solving and Elementary School.*

## 1. Pendahuluan

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, diperoleh melalui proses belajar dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain di lingkungan sekitar dan wajib di kuasai oleh peserta didik. [1] Keterampilan sosial terbagi menjadi beberapa macam meliputi keterampilan komunikasi, berbagi, bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. [2] Keterampilan sosial komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk membina hubungan yang baik di lingkungan sekitar. [3] Keterampilan sosial komunikasi dibagi menjadi enam aspek. [4] Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyederhanakan ilmu sosial sesuai dengan tujuan pendidikan yakni sebagai suatu studi masalah sosial yang bertujuan agar masalah-masalah itu dapat dipahami siswa. [5] Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS) adalah suatu pelajaran yang mampu memberikan wawasan, pengetahuan yang luas mengenai kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan. [6] Dengan demikian siswa dapat memecahkan masalah sosial sehari-hari. Tujuan pendidikan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah yaitu bentuk sederhana dari ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideology negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.[7] Sebagai mata pelajaran, IPS diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial komunikasi. [8] Tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan teman-

temannya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan bersama. [9] Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial komunikasi sangat penting dimiliki oleh siswa. Selanjutnya berdasarkan Sekolah Dasar tentang pendidikan IPS keterampilan sosial komunikasi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 mata pelajaran IPS yakni “Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini”. [10]

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV di SD Negeri Sibela Barat No.251 menunjukkan hasil rerata nilai siswa adalah 65.62 dan hanya 4 siswa dari 16 siswa yang aktif berkomunikasi, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang kurang aktif dalam berkomunikasi sejumlah 12 siswa (75%). Sehingga keterampilan sosial berkomunikasi tergolong masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran IPS di SD masih cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa kurang aktif berkomunikasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *creative problem solving*. Pembelajaran tersebut berpusat pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah serta diikuti peningkatan keterampilan, sehingga dengan model pembelajaran tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan keterampilan sosial komunikasi siswa. [11] Model *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti penguatan kreatifitas. [12] Dalam model ini guru memiliki tugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif, selain itu guru juga bertugas menyiapkan materi pembelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah membuktikan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* mampu untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran, seperti penelitian Shella Melisa, dkk (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa [13]. Penelitian lain adalah penelitian Singgih Said Wijayanto (2017), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan keterampilan menyusun hipotesis dalam pembelajaran IPA [14].

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam suatu kelas untuk mencari informasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau perbaikan dalam berbagai aspek dalam pembelajaran [15]. Pada intinya desain penelitian ini berfokus pada tindakan intervensi yang terdiri dari beberapa siklus yang dilakukan dalam beberapa bentuk dan dalam waktu tertentu. Adapun siklus dalam penelitian ini berjumlah 2 siklus. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sibela Barat No.251 Surakarta Tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 16 siswa. Sedangkan objek penelitian adalah keterampilan social komunikasi dalam pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan analisis dokumen. Adapun teknik pengujian validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik [15]. Sedangkan analisis data memakai model Miles and Huberman. [15] Proses analisis data meliputi: a. Pengumpulan data; b. Reduksi data; c. Penyajian data; d. Penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa penelitian terjadi peningkatan pada ketercapaian indikator kerja penelitian. Terdiri dari: a. Hasil penelitian dan pembahasan pratindakan; b. Hasil dan pembahasan siklus I; c. Hasil dan pembahasan siklus II.

Adapun data hasil pratindakan melalui observasi awal menunjukkan pembelajaran di kelas IV masih berlangsung secara konvensional artinya guru masih menjadi pusat. Guru dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga pada saat pembelajaran di dalam kelas terlihat siswa kurang aktif serta kurangnya komunikasi dua arah. Pembelajaran yang berlangsung di kelas IV terlihat monoton, dimana peserta didik hanya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru ditempat masing-masing. Peneliti berusaha memperkuat hasil observasi dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas IV juga menunjukkan bahwa guru kelas IV sudah

melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menekankan keterampilan komunikasi, tetapi belum terfokus pada keterampilan tersebut. Hal itu berpengaruh pada tingkat keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran khususnya IPS masih rendah yang dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Sosial Komunikasi Pratindakan

No	Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Presentase (%)	
					Relatif	Kumulatif
1	43-53	3	48	114	18,75	18,75
2	54-64	8	59	472	50	68,75
3	65-75	1	70	70	6,25	75
4	76-86	2	81	162	12,5	87,5
5	87-97	2	92	184	12,5	100
Jumlah		16		1032	100	
Rata-rata kelas					65,62	
Ketuntasan Klasikal					25% (4 anak)	
Tidak Tuntas					75% (12 anak)	
Nilai Tertinggi					93,75	
Nilai Terendah					43,75	

Berdasarkan table satu tersebut, dapat dipahami bahwa perolehan nilai keterampilan social komunikasi pada pembelajaran IPS dengan interval nilai 43-53 diperoleh sebanyak 3 peserta didik (18,75%). Sedangkan rentang nilai 54-64 diperoleh 8 peserta didik (50%), dan pada rentang nilai 65-75 diperoleh 1 peserta didik (6.25%). Selanjutnya sebanyak 12,5% atau 2 peserta didik mendapat interval nilai 76-86 dan sebanyak 12,5% atau 2 peserta didik mendapat interval nilai 87-97.

Selanjutnya pengaplikasian model pembelajaran *creative problem solving* yang konsisten dan berkelanjutan pada proses pembelajaran melalui dua siklus dengan tiap siklusnya terdapat dua kali tatap muka mampu meningkatkan keterampilan social komunikasi siswa kelas IV SD Negeri Sibela Barat No.251 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun peningkatan keterampilan social komunikasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Sosial Komunikasi Siklus I

No	Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Presentase (%)	
					Relatif	Kumulatif
1	50-59	4	59,5	238	25	25
2	60-69	3	67,5	202,5	18,75	43,75
3	70-79	3	75,5	226,5	18,75	62,5
4	80-89	3	83,5	250,5	18,75	81,25
5	90-99	3	91,5	274,5	18,75	100
Jumlah		16		1122	100	
Rata-rata kelas					75	
Ketuntasan Klasikal					56,25%	
Tidak Tuntas					(9 anak)	
Nilai Tertinggi					43,75%	
Nilai Terendah					(7 anak)	

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interval nilai terendah yang semula berada pada rentang nilai 43-53 di pratindakan menjadi rentang nilai 50-59 di siklus I. Perolehan nilai keterampilan sosial komunikasi pada pembelajaran IPS diperoleh sebanyak 4 peserta didik (25%). Sedangkan rentang nilai 60-69 diperoleh 3 peserta didik (18.75%) dan pada rentang nilai 70-79 diperoleh 3 peserta didik (18.75%). Selanjutnya pada rentang nilai 80-89 diperoleh 3 peserta didik atau sebanyak 18.75% dan sisanya sebanyak 3 peserta didik (18.75%) mendapat interval nilai 90-99.

Selanjutnya pengaplikasian model pembelajaran *creative problem solving* dilanjutkan pada siklus II yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Sosial Komunikasi Siklus II

No	Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Presentase (%)	
					Relatif	Kumulatif
1	62-68	2	65	130	12,5	12,5
2	69-75	4	72	288	25	37,5
3	76-82	4	79	316	25	62,5
4	83-89	2	86	172	12,5	75
5	90-96	4	93	372	25	100
Jumlah		16		1278	100	
Rata-rata kelas						81,25
Ketuntasan Klasikal						87,5% (14 anak)
Tidak Tuntas						12,5% (2 anak)
Nilai Tertinggi						93,75
Nilai Terendah						62,5

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interval nilai terendah yang semula berada pada rentang nilai 50-59 di siklus I menjadi rentang nilai 62-68 di siklus II. Perolehan nilai keterampilan sosial komunikasi pada pembelajaran IPS dengan interval nilai 62-68 diperoleh sebanyak 4 peserta didik (25%). Sedangkan rentang nilai 60-69 diperoleh 3 peserta didik (18.75%) dan pada rentang nilai 70-79 diperoleh 3 peserta didik (18.75%). Selanjutnya pada rentang nilai 80-89 diperoleh 3 peserta didik atau sebanyak 18.75% dan sisanya sebanyak 3 peserta didik (18.75%) mendapat interval nilai 90-99.

Secara sederhana peningkatan keterampilan sosial komunikasi siswa pada tiap tahap dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4. Hasil Peningkatan Keterampilan Sosial Komunikasi Siswa

No.	Keterangan	Pratindak	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	65,62	72,65	79,88
2.	Presentase Keterampilan	25%	46,87%	66,25%
3.	Nilai Tertinggi	93,75	93,75	93,75
4.	Nilai Terendah KKM	43,75	53,21	59,37
				75

Sejalan dengan hal tersebut peningkatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving* juga diikuti dengan meningkatnya nilai aktivitas peserta didik. Selain itu, peserta didik juga lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran IPS. Oleh karenanya, timbul rasa percaya diri mengenai keterampilan berpikir yang mereka miliki. Paparan diatas menunjukkan bahwa selain peningkatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS, penerapan model pembelajaran *creative problem solving* juga memberi pengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Bertolak pada pembahasan yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *creative problem solving* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sibela Barat No.251 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Peningkatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS juga disertai dengan peningkatan aktivitas peserta didik dan peningkatan rerata nilai terendah siswa.

Terdapat beberapa kekurangan pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*, diantaranya adalah pada siklus I yaitu kurang kondusifnya kegiatan pembelajaran mengakibatkan alokasi waktu yang tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan, perhatian, serta kepercayaan diri peserta didik juga masih kurang. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang muncul yaitu dengan memberikan peserta didik pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk mengemukakan pendapatnya serta memberikan balikan. Guru juga melakukan perbaikan berupa memberikan reward dan memberikan ice breaking. Selanjutnya guru bersama peserta didik juga menyepakati waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal evaluasi dan waktu untuk berdiskusi.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa keterampilan sosial komunikasi siswa kelas IV SD Negeri Sibela Barat No. 251 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui model *creative problem solving*. Bukti peningkatan tersebut adalah adanya peningkatan persentase siswa berkategori terampil. Yakni pada pratindakan sebesar 25% dan pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 56.25%, dan peningkatan persentase siswa dengan kategori terampil pada siklus II mencapai 87.5%. Implikasi teoritis penerapan model *creative problem solving* tersebut diantaranya adalah: a. dapat menambah pengetahuan keilmuan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis; b. digunakan sebagai acuan guru untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi. Adapun implikasi praktis penerapan model *creative problem solving* untuk meningkatkan keterampilan sosial komunikasi adalah dapat digunakan oleh guru mata pelajaran IPS apabila menemukan permasalahan serupa.

#### 5. Referensi

- [1] Pamungkas P A 2019 Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN Sentono No. 95 *Didaktika Dwija Indria* 7 (4) p 2-7
- [2] Mushfi 2017 *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial* (Jakarta: Grafindo Litera Media)
- [3] Oktaviyani J 2020 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* 8(2) p 6-9
- [4] Ginanjar 2016 Penguatan Peran IPS dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik *Jurnal Unnes* 1(1) p 5-7
- [5] Anshori S 2014 Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 3(2) p 6-9
- [6] Udin S Winaputra 2015 *Materi dan Pembelajaran IPS SD* (Jakarta: Universitas Terbuka)
- [7] Sumantri M N 2001 *Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda)
- [8] Sapriya 2009 *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya)
- [9] Sumaatmadja N 1988 *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan* (Bandung: Alumni)
- [10] Permendikbud 2013 *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Permendikbud)
- [11] Pramestika R A 2020 Model Pembelajaran Creative Problem Solvin pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan* 5(3) p 4-6
- [12] Widiawati M 2019 Penerapan Model Pembelajaran Creative Promblem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Bangun Ruang Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* 7(1) p 5-9

- [13] Seila Melisa 2018 Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa *Jurnal Vidya Karya* 33(1) p 8-9
- [14] Wijayanto S S 2017 Peningkatan Keterampilan Menyusun Hipotesis melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam Pembelajaran IPA *Didaktika Dwija Indria* 1(4) p 3-8
- [15] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)